

Memahami Perbedaan Kepintaran pada Anak

Semua orangtua tentu menginginkan anaknya tumbuh menjadi individu cerdas dan pintar. Namun sebenarnya tumbuh kembang antar anak memiliki perbedaan. Wajah pun juga memiliki banyak perbedaan, sehingga beda anak tentu beda perkembangannya.

Kepintaran anak tidak hanya diartikan mendapatkan nilai bagus saat melakukan tes, bukan juga diartikan selalu menjawab dengan benar di sekolah atau memiliki nilai bagus untuk pelajaran matematika dan sains, atau memiliki skor IQ yang tinggi. Hal ini diungkapkan oleh **Thomas Armstrong, PhD** (*Executive Director of the American Institute for Learning and Human Development*) beberapa waktu lalu di Jakarta dalam sebuah *talkshow* bertemakan “Beda Anak Beda Pintar: Memiliki *Multiple Intelligences* dan Peran Nutrisi.” “Setiap anak memiliki kepintaran yang berbeda, itu sebabnya orangtua harus mengenali delapan jenis kepintaran anak dan cara-

cara terbaik untuk memberikan stimulasi sesuai dengan kepintaran yang mereka miliki,” paparnya.

Delapan Jenis Kepintaran Anak

Selanjutnya, pakar di bidang *multiple intelligences* ini mendefinisikan delapan jenis kepintaran sebagai kecerdasan linguistik (*word smart*), kecerdasan logika/matematika (*number smart*), kecerdasan intrapersonal (*self smart*), kecerdasan interpersonal (*people smart*), kecerdasan musical (*music smart*), kecerdasan spasial (*picture smart*), kecerdasan kinetik (*body smart*), dan kecerdasan naturalis (*nature smart*).

Aktivitas stimulasi yang perlu dilakukan juga berbeda tergantung pada kepintaran yang dimiliki anak. Contohnya, bila anak suka menciptakan sesuatu dengan tangan, suka olahraga, menari, menyentuh benda dan mempelajarinya, ini termasuk dalam kategori *body smart*.



Teori *multiple intelligences* pertama kali dikembangkan oleh Howard Gardner dari Harvard University (1991), yang menunjukkan ide konvensional kecerdasan berdasarkan tes IQ yang memiliki keterbatasan. Maka, Gardner mengusulkan delapan jenis kecerdasan yang berbeda ini agar potensi individu dapat dieksplorasi yang lebih luas lagi.

“Kegiatan mengerjakan sesuatu bersama keluarga merupakan hal yang penting dilakukan untuk merangsang kepintaran anak, misalnya berjalan-jalan, yang dapat mengembangkan *nature smart*, *body smart* dan *logic smart*. Membacakan cerita pada anak sebelum tidur juga bisa menjadi agenda penting dalam keluarga,” tukas Armstrong.

Peran Nutrisi

Asupan nutrisi memiliki peran penting guna mendukung semua jenis kepintaran yang dimiliki seorang anak agar dapat membantu membentuk kemampuan belajarnya. “Misalnya protein, alfa-laktalbumin, kalsium, vitamin D, dan fosfor berperan dalam pertumbuhan fisik, sedangkan AA, DHA, vitamin A, omega-3, omega-6 dan zat besi penting untuk mendukung perkembangan kognitif dan otak anak,” jelas **dr. Endang D. Lestari, SpA(K), MPH**.

Dari beberapa studi juga memaparkan fungsi beberapa zat gizi. Choline dikaitkan dengan proses sintesis asetilkolin, metilasi DNA, dan sintesis myelin yang berperan mendukung perkembangan memori. Folat berperan dalam proses *neural tube closure* dan metilasi DNA yang berguna mendukung perkembangan saraf. Begitu pula dengan zat besi yang berperan dalam proses sintesis monoamin, metabolisme neuron dan sel glia yang akan mendukung perkembangan mental, kognitif dan motorik. **HA**

Profesi Medis dalam Media Sosial

“Masih adakah dokter yang ada di sini yang menggunakan ponsel yang hanya bisa untuk SMS dan telepon?” tanya **dr. Piprim Basarah Yanuarso, Sp.A(K)** saat mengawali presentasinya yang berjudul Media Sosial dan Profesi Medis, di Pertemuan Ilmiah Tahunan ke-7 Ilmu Kesehatan Anak di Surabaya. Pertanyaan ini tentu disambut derai tawa para hadirin. Memang kenyataannya masih ada beberapa dokter yang menggunakan ponsel ‘klasik’ demikian, namun dapat dibayangkan jumlahnya sangat sedikit. Dalam beberapa tahun ini memang telah terjadi perubahan revolusioner dalam dunia digital sehingga penggunaan *smartphone* sudah menjadi hal yang sangat biasa.

Salah satu pembeda utama ponsel ‘klasik’ dan *smartphone* adalah fitur piranti media sosial yang ada di dalamnya. Katakanlah Facebook, Path, dan Twiter, sudah hampir pasti menjadi paket yang dipromosikan. Belum lagi berbagai fitur *chat* yang dapat melibatkan puluhan orang seperti WhatsApp, BBM, dan kini juga sedang merambah adalah Telegram yang bahkan hingga 200 orang.

Perkembangan media sosial memang telah berubah dengan super cepat. Dari semula hanya berupa *website* dan blog, kini telah bertambah menjadi jejaring berbasis Facebook, Path, dan Twiter yang dapat menghubungkan seseorang dengan ribuan orang. Satu kalimat atau video yang diunggah

ke medsos tersebut, hanya dalam hitungan detik akan dapat dilihat seantero dunia.

Dunia kesehatan dan keseharian dokter pun tidak kebal terhadap revolusi ini. Bagaimana pun dokter juga seorang manusia yang memiliki aspek kehidupan sosial yang selalu menyertainya. Interaksi sosial antara dokter ke pasien pun berkembang dalam dunia media sosial. Dijabarkan oleh dr. Piprim, yang merupakan salah satu penggiat media sosial, paling tidak saat ini penggunaan media sosial dalam ranah kesehatan memiliki bentuk:

1. Edukasi profesional/pengembangan profesi berkelanjutan
2. Edukasi kesehatan masyarakat atau surveilans
3. Rekrutmen pasien untuk penelitian *online* atau uji klinis
4. Komunikasi antar pasien atau antar *peer groups*
5. Komunikasi langsung dengan pasien khusus untuk tujuan perawatan klinis.

Hal yang menjadi masalah adalah perubahan komunikasi yang bersifat pribadi dan terbatas, kini dapat menjadi komunikasi yang bersifat terbuka, tak terbatas, dan dapat diketahui siapa saja. Berkaitan dengan hal ini, dr. Piprim mengingatkan akan beberapa rambu yang perlu diperhatikan para dokter di

dunia media sosial (box.1)

Menutup presentasinya, dr. Piprim berpesan, “Media sosial ada di dekat kita, di sekitar kita, dan membawa berbagai peluang maupun ancaman. Mau tidak mau, suka tidak

suka, cepat atau lambat, dokter juga akan berurusan dengannya. Karenanya, sikap terbaik adalah memahami dan menggunakan secara positif kelebihanannya, dan mematuhi rambu untuk menghindari ancamannya.” **ML**



RAMBU

bagi para dokter dalam media sosial

1. Dokter tidak boleh mengobati pasien via media sosial.
2. Dokter tidak boleh menulis segala hal terkait privasi pasien di media sosial.
3. Dalam batas tertentu dokter dapat menjalin hubungan baik dengan pasien di media sosial untuk meningkatkan hubungan saling percaya di antara dokter-pasien.
4. Dokter dibolehkan / dianjurkan untuk melakukan edukasi kesehatan di media sosial dengan informasi yang shahih berbasis bukti dengan bahasa yang mudah dipahami awam sekaligus meng-counter isu-isu keliru yang beredar di masyarakat.
5. Dalam beraktivitas di media sosial, dokter perlu menjaga sikap profesionalisme sebagaimana sikapnya di dunia nyata. Beberapa sikap tidak profesional seperti mengungkap rahasia pasien, memaki pasien, mengupload foto dokter yang mabuk dengan baju operasi, dll tidak boleh dilakukan.
6. Akun media sosial yang *powerful* adalah yang memiliki banyak *follower*. Cara memperbanyak *follower* adalah dengan sering berbagi hal-hal yang bermanfaat untuk pengguna sosial lainnya.